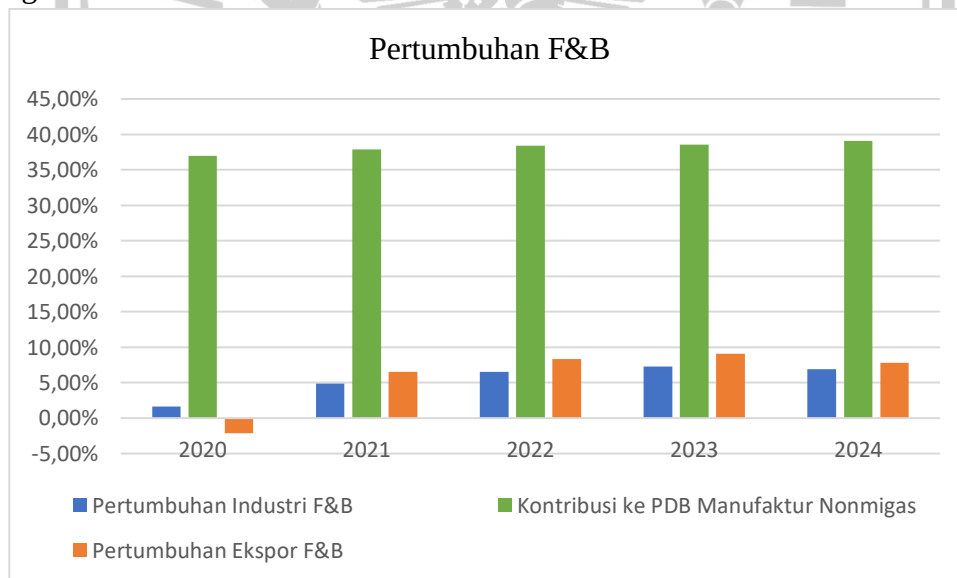


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia usaha saat ini, kinerja perusahaan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Vania, 2025a). Di tingkat global, industri food and beverage (F&B) merupakan salah satu sektor yang terus mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk makanan dan minuman (Nur et al., 2025). Industri ini bahkan menunjukkan kinerja yang relatif lebih stabil dibandingkan sektor manufaktur non-primer yang cenderung fluktuatif (Juni et al., 2025). Meskipun laju pertumbuhan industri F&B tidak setinggi sektor berbasis teknologi atau layanan digital yang didorong oleh inovasi tinggi, sektor ini tetap unggul dibandingkan banyak sektor lain karena permintaannya bersifat berkelanjutan dan tidak mudah terpengaruh oleh siklus ekonomi (Ilmu & Manajemen, n.d.). Kondisi tersebut menjadikan industri F&B sebagai salah satu sektor yang memiliki daya tahan tinggi sekaligus tingkat persaingan yang semakin ketat di pasar global. (Bui et al., 2022).

Berdasarkan data Kemenperin (2024) dan BPS (2024), industri makanan dan minuman (F&B) menunjukkan performa yang konsisten dan relatif tahan terhadap guncangan ekonomi global. Adapun grafik pertumbuhan F&B selama periode 2020-2024 dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. 1 Perbandingan Industri Global

Sumber : Kemenprin 2024, BPS 2021,2024, OECD 2024

Berdasarkan grafik dan tabel yang disajikan, dapat diketahui bahwa kinerja industri Food and Beverage (F&B) selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang cenderung positif, baik dari sisi pertumbuhan industri, kontribusi terhadap PDB manufaktur nonmigas, maupun pertumbuhan ekspor.

Pada tahun 2020, pertumbuhan industri F&B tercatat sebesar 1,60%. Angka ini relatif rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas produksi dan distribusi. Pertumbuhan ekspor F&B bahkan mengalami kontraksi sebesar -2,10%. Meskipun demikian, kontribusi industri F&B terhadap PDB manufaktur nonmigas tetap cukup besar, yaitu 37,00%, menunjukkan bahwa sektor ini tetap menjadi penopang utama industri pengolahan nasional.

Memasuki tahun 2021, terjadi pemulihan yang signifikan. Pertumbuhan industri F&B meningkat menjadi 4,90%, sementara pertumbuhan ekspor melonjak menjadi 6,50%. Kontribusi terhadap PDB manufaktur nonmigas juga meningkat menjadi 37,90%. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor F&B mampu beradaptasi dengan kondisi pemulihan ekonomi serta meningkatnya permintaan domestik dan global.

Pada tahun 2022, tren pertumbuhan semakin menguat. Industri F&B tumbuh sebesar 6,50% dan ekspor meningkat menjadi 8,30%. Kontribusi terhadap PDB manufaktur nonmigas juga naik menjadi 38,40%. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan kapasitas produksi, stabilitas rantai pasok, serta meningkatnya daya saing produk F&B di pasar internasional.

Puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2023, di mana industri F&B tumbuh sebesar 7,30% dan ekspor mencapai 9,10%. Kontribusi terhadap PDB manufaktur nonmigas juga meningkat menjadi 38,60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor F&B berada pada fase ekspansi yang kuat dan menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pada tahun 2024 terlihat sedikit perlambatan. Pertumbuhan industri F&B menurun menjadi 6,90% dan pertumbuhan ekspor turun menjadi 7,80%, meskipun masih berada pada level yang relatif tinggi dibandingkan periode awal. Di sisi lain, kontribusi terhadap PDB manufaktur nonmigas justru meningkat menjadi 39,10%, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi moderasi pertumbuhan, peran struktural industri F&B dalam sektor manufaktur semakin menguat.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah antara pertumbuhan industri F&B dan pertumbuhan ekspor, di mana peningkatan produksi domestik cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja ekspor. Selain itu, kontribusi industri F&B terhadap PDB manufaktur nonmigas yang terus meningkat dari 37,00% pada tahun 2020 menjadi 39,10% pada tahun 2024 menegaskan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dan berkelanjutan dalam struktur industri nasional.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa industri F&B merupakan sektor unggulan yang resilien terhadap tekanan eksternal dan memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang yang positif.

Tabel 1. 1 Perbandingan Industri Global

Sektor Industri	Pertumbuhan Rata-rata (2020–2024)	Volatilitas	Karakteristik Utama
Food & Beverage	5,6%	Sedang	Permintaan stabil, konsumsi domestik tinggi
Tekstil & Pakaian	2,1%	Rendah	Sensitif terhadap ekspor dan upah tenaga kerja
Otomotif	3,4%	Rendah	Bergantung pada suku bunga dan permintaan kredit
Farmasi	6,2%	tinggi	Tumbuh saat pandemi, lalu melambat
Logam Dasar	4,1%	Sedang	Tergantung harga komoditas dan ekspor
Energi Baru & Terbarukan	5,2%	Sedang	Tumbuh cepat, tapi investasi awal tinggi

Sumber : Kemenperin 2024; OECD 2023; Statista 2024; World Bank 2023

Berdasarkan Tabel 1.2, sektor Food and Beverage (F&B) mencatat pertumbuhan rata-rata sebesar 5,6% selama periode 2020–2024 dengan tingkat volatilitas sedang, serta ditopang oleh karakteristik permintaan yang relatif stabil dan konsumsi domestik yang tinggi, sehingga menjadikannya lebih resilien dibandingkan sektor tekstil dan pakaian (2,1%) maupun otomotif (3,4%) yang cenderung lebih sensitif terhadap ekspor, suku bunga, dan permintaan kredit. Meskipun pertumbuhannya sedikit di bawah sektor farmasi (6,2%) yang memiliki volatilitas tinggi akibat lonjakan permintaan pada masa pandemi, kinerja F&B tetap menunjukkan stabilitas struktural yang kuat dibandingkan sektor logam dasar (4,1%) dan energi baru terbarukan (5,2%) yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas serta kebutuhan investasi awal yang besar. Namun demikian, tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi dan stabil tersebut juga mencerminkan tingginya tingkat persaingan dalam industri, sehingga kinerja keuangan menjadi aspek yang krusial karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif. Kinerja tersebut umumnya diukur melalui rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, serta mengoptimalkan penggunaan aset. Selain itu, meskipun permintaan produk F&B cenderung stabil, tekanan biaya bahan baku, distribusi, dan persaingan harga tetap berpotensi menekan margin keuntungan, sehingga perusahaan dituntut untuk menjaga kesehatan keuangan guna mempertahankan

keberlanjutan usaha dan meningkatkan daya saing di tengah dinamika industri global yang semakin kompleks.

Menurut (Capital et al., 2024). pada tingkat nasional, industri food and beverage (F&B) di Indonesia terus berkembang seiring meningkatnya konsumsi masyarakat, namun juga dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat sehingga kinerja perusahaan menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan usaha (Service & Statistics, 2024). Dalam kondisi tersebut, kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur modal, efektivitas penggunaan aset yang tercermin dalam Total Asset Turnover, serta Likuiditas, di mana struktur modal yang tidak optimal, pemanfaatan aset yang kurang efisien, dan Likuiditas yang lemah dapat menurunkan kinerja perusahaan (Juni et al., 2025), (Rahman et al., 2024). Selanjutnya, pada skala global, globalisasi dan ekspansi perusahaan multinasional semakin memperketat persaingan industri F&B, sehingga perusahaan dituntut untuk mengelola struktur modal secara tepat, memaksimalkan penggunaan aset, dan meningkatkan Likuiditas agar mampu bersaing dan mempertahankan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Architecture, 2025).

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif, menimbulkan research gap yang perlu dikaji lebih lanjut (Maulana & Ardini, n.d.)(Vania, 2025a). (Restu et al., 2023). menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan belum konsisten antar sektor, mengindikasikan bahwa generalisasi temuan tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks spesifik sektor tersebut. (Ayuningrum et al., 2013). menemukan bahwa struktur modal memengaruhi kinerja perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel mediasi, menunjukkan hubungan tidak langsung yang memerlukan pendekatan analisis lebih komprehensif.

(Rahman et al., 2024) dalam konteks pandemi Covid-19 menemukan bahwa struktur modal bersama variabel operasional lainnya memiliki pengaruh berbeda terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa kondisi eksternal seperti krisis ekonomi memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel, di mana struktur modal tidak selalu menjadi faktor dominan ketika perusahaan memprioritaskan likuiditas dan kelangsungan usaha (Rahman et al., 2024), (Modal & Piutang, 2025). (Perusahaan et al., 2025) menunjukkan bahwa struktur modal lebih dominan berpengaruh secara tidak langsung melalui mekanisme kinerja keuangan, menegaskan bahwa pengaruhnya berbeda tergantung metrik evaluasi yang dipilih (J. E. Bisnis, 2025). (Palopo, 2023). menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan pada perbankan syariah, menandakan bahwa karakteristik sektor seperti regulasi permodalan dan prinsip syariah turut menentukan hasil penelitian (Octaviana, n.d.). (Ramadani et al, 2025) menunjukkan bahwa struktur modal tidak selalu menjadi faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan di sektor teknologi jika tidak didukung variabel lain seperti inovasi dan aset intangible (Architecture, 2025).

Pada tingkat nasional, perusahaan food and beverage di Indonesia menghadapi ketergantungan terhadap utang yang berpotensi meningkatkan beban keuangan, terutama dalam kondisi suku bunga yang fluktuatif dan akses pendanaan alternatif yang terbatas (dan Minuman, 2023; Fitriyani et al., 2025) Pada skala global, persaingan ketat dan ketidakpastian ekonomi mendorong perusahaan food and beverage lebih berhati-hati dalam menentukan struktur pendanaan, karena struktur modal yang tidak optimal dapat

meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan fleksibilitas operasional (Architecture, 2025). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian, karakteristik sektor industri, penggunaan variabel mediasi dan intervening, serta kondisi ekonomi, masih terdapat research gap terkait pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan secara langsung pada sektor food and beverage, yang memiliki karakteristik operasional berbeda termasuk intensitas modal kerja, ketergantungan bahan baku, dinamika pasar, dan siklus konversi kas yang khas (Riki & Tua, 2021).

Total Asset Turnover menurut (Apriliana et al., 2023). secara teoritis mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, namun temuan empiris mengenai pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan masih belum konsisten dan menunjukkan variasi hasil yang signifikan antar penelitian (Shinta, 2025). melalui pendekatan DuPont System menekankan bahwa efisiensi penggunaan aset, khususnya total asset turnover, merupakan faktor penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan food and beverage, namun penelitian tersebut belum mengaitkan efisiensi aset dengan struktur modal dan likuiditas secara simultan (F. Bisnis, 2018). menemukan bahwa total perputaran aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage, sementara (Ekonomi et al., 2024). membuktikan bahwa total asset turnover berpengaruh terhadap stock return, namun masih memandang kinerja perusahaan dari perspektif pasar yang menekankan pada reaksi investor terhadap kinerja operasional, bukan pada kinerja fundamental internal perusahaan (D. Lestari et al., n.d.; Perusahaan et al., 2025). menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi aset, tetapi juga oleh faktor non-keuangan dan manajerial, meskipun belum secara spesifik dikaitkan dengan total asset turnover sebagai variabel operasional yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh terhadap kinerja perusahaan (OECD, 2023).

Pada tingkat nasional, perusahaan food and beverage di Indonesia umumnya memiliki aset besar dalam bentuk mesin, gudang, dan persediaan, tetapi tidak seluruhnya mampu dioptimalkan untuk meningkatkan penjualan, sehingga kinerja perusahaan menjadi tidak maksimal meskipun investasi aset telah dilakukan secara substansial (Service & Statistics, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kapasitas produksi dan kemampuan mengonversi kapasitas tersebut menjadi pendapatan aktual (Vania, 2025a). Di tingkat global, perusahaan F&B menghadapi tekanan untuk meningkatkan efisiensi aset agar mampu bersaing dalam pasar internasional yang sangat kompetitif, terutama terhadap perusahaan multinasional yang memiliki skala ekonomi lebih besar dan sistem manajemen rantai pasok yang lebih canggih (Practice, 2023). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian, perbedaan perspektif pengukuran kinerja (fundamental vs pasar), serta belum adanya pengujian simultan dengan variabel struktur modal dan likuiditas, masih terdapat research gap mengenai pengaruh Total Asset Turnover terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam konteks industri food and beverage yang memiliki karakteristik perputaran persediaan dan modal kerja yang khas dibandingkan sektor lainnya (Kas et al., 2020).

Kinerja perusahaan secara teoritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur modal dan efisiensi aset, namun hasil penelitian sebelumnya (Irwanto et al., 2023) menunjukkan adanya perbedaan temuan, terutama pada perusahaan yang beroperasi di lingkungan bisnis yang dinamis dan menghadapi perubahan kondisi pasar yang cepat (OECD, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya

ditentukan oleh struktur modal dan efisiensi aset, tetapi juga oleh faktor keuangan lainnya seperti likuiditas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang sangat krusial bagi kelancaran operasional, terutama pada sektor food and beverage yang memiliki karakteristik persediaan tinggi dan siklus kas cepat. Meskipun OECD (2023) menyoroti pentingnya stabilitas arus kas dan akses pendanaan jangka pendek bagi keberlangsungan usaha, namun penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada sektor food and beverage masih terbatas, sehingga variabel ini penting untuk diteliti lebih lanjut.

(Pt et al., 2023) menemukan bahwa struktur modal berperan sebagai variabel mediasi antara karakteristik keuangan dan nilai perusahaan, sementara (Ilmu & Manajemen, n.d.) menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal lebih dominan secara tidak langsung melalui mekanisme kinerja keuangan, yang keduanya mengindikasikan kompleksitas interaksi antar variabel namun belum menempatkan likuiditas sebagai variabel yang berinteraksi dengan struktur modal dan total asset turnover (Widianingsih & Yuliana, 2025). (K et al., 2025) menekankan pentingnya efisiensi penggunaan aset, namun penelitian tersebut belum mengaitkan efisiensi aset dengan likuiditas secara simultan dalam satu kerangka analisis terpadu (Wahyudi, 2025). (Nabella & Santoso, 2022) serta (Bayu et al., 2025) menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak selalu konsisten ketika variabel keuangan dikombinasikan dengan variabel lain, yang memperkuat argumen bahwa likuiditas sebagai variabel keuangan yang mencerminkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek perlu diuji secara bersamaan dengan struktur modal dan total asset turnover untuk memahami mekanisme pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (Maulana, n.d.; Nabella & Santoso, 2022).

Pada tingkat nasional, kualitas pengambilan keputusan, pengendalian biaya, dan perencanaan strategi masih menjadi tantangan bagi banyak perusahaan food and beverage di Indonesia, yang berdampak pada fluktuasi kinerja perusahaan dan kesulitan dalam mempertahankan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan, terutama ketika menghadapi tekanan persaingan dari produk impor dan perubahan regulasi pemerintah (Service & Statistics, 2024). Sementara itu, pada skala global, perubahan selera konsumen, tekanan persaingan, dan perkembangan teknologi menuntut perusahaan untuk semakin adaptif dalam mengelola likuiditas guna memastikan kelancaran operasional, termasuk dalam hal inovasi produk, diversifikasi portofolio, dan ekspansi geografis yang memerlukan ketersediaan dana jangka pendek yang memadai (OECD, 2023). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian, belum adanya pengujian likuiditas sebagai variabel independen yang terpisah, serta ketidakkonsistenan hasil ketika variabel dikombinasikan, masih terdapat research gap mengenai sejauh mana likuiditas memengaruhi kinerja perusahaan food and beverage, khususnya dalam konteks di mana faktor keuangan jangka pendek ini harus berinteraksi secara simultan dengan variabel struktur modal dan total asset turnover untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal dan berkelanjutan (Irwanto et al., 2023).

Pemilihan perusahaan food and beverage sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik unik sektor ini dibandingkan sektor industri lainnya. Meskipun termasuk sektor yang relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan dasar masyarakat, industri food and beverage justru menghadapi tingkat persaingan yang sangat tinggi,

tekanan biaya bahan baku, serta tuntutan efisiensi operasional yang besar (Service & Statistics, 2024). Berbeda dengan sektor lain yang lebih bersifat siklikal atau bergantung pada kondisi ekonomi makro, perusahaan food and beverage harus mampu menjaga kinerja keuangan secara konsisten di tengah fluktuasi harga input, perubahan selera konsumen, dan persaingan yang ketat (Nabella & Santoso, 2022).

Dari aspek struktur modal, industri food and beverage di Indonesia menghadapi fenomena ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan berbasis utang untuk membiayai aktivitas produksi, pengadaan bahan baku, dan distribusi, yang berpotensi meningkatkan beban bunga dan menekan profitabilitas, terutama dalam kondisi suku bunga yang fluktuatif dan akses terhadap sumber pendanaan alternatif seperti obligasi atau ekuitas yang masih terbatas bagi perusahaan skala menengah (Ekonomi & Islam, 2024). Sebagaimana ditegaskan oleh (Rani et al., 2024) dan (Sahombu, 2025), struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hasilnya tidak selalu konsisten ketika dikombinasikan dengan variabel lain seperti leverage dan likuiditas (Pt et al., 2023). (Adita, 2018) memperkuat fenomena ini dengan menyatakan bahwa pengaruh struktur modal belum konsisten antar sektor, sementara (Maulana & Ardini, n.d.) menemukan bahwa dalam kondisi eksternal seperti pandemi Covid-19, struktur modal tidak selalu menjadi faktor dominan karena perusahaan lebih memprioritaskan likuiditas dan kelangsungan usaha (Octaviani et al., 2023).

Dari sisi efisiensi aset, meskipun perusahaan food and beverage umumnya memiliki investasi aset yang besar dalam bentuk mesin produksi, fasilitas penyimpanan, dan persediaan bahan baku serta barang jadi, namun dalam praktiknya banyak perusahaan yang belum mampu mengoptimalkan aset tersebut untuk menghasilkan penjualan yang maksimal, sehingga terjadi kesenjangan antara kapasitas produksi yang tersedia dengan kemampuan perusahaan dalam mengonversi kapasitas tersebut menjadi pendapatan aktual (Wahyudi, 2025). Kondisi tersebut tercermin dari tingkat total asset turnover yang bervariasi antar perusahaan, sebagaimana ditemukan oleh (J. E. Bisnis, 2025) yang menekankan bahwa efisiensi penggunaan aset merupakan faktor penting dalam kinerja keuangan, didukung oleh (Nabella & Santoso, 2022) yang menemukan pengaruh total perputaran aset terhadap kinerja keuangan, serta (Sunaryo et al., 2022a) yang membuktikan bahwa total asset turnover berpengaruh terhadap stock return meskipun dari perspektif pasar (Apriliana et al., 2023).

Selain itu, dari perspektif likuiditas, industri food and beverage menghadapi tantangan kompleks berupa keharusan untuk menjaga ketersediaan dana jangka pendek yang cukup dalam hal pengendalian biaya operasional yang terus meningkat, perencanaan strategi pemasaran yang responsif terhadap perubahan preferensi konsumen yang semakin dinamis, pengelolaan rantai pasok yang efisien untuk menjaga kualitas dan ketersediaan produk, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan regulasi pemerintah terkait keamanan pangan, pelabelan produk, dan standar kesehatan, di samping tekanan persaingan dari produk impor yang semakin massif dan kebutuhan untuk terus berinovasi dalam pengembangan produk baru guna mempertahankan daya saing di pasar (K et al., 2025). Temuan (F. Bisnis, 2018) serta (Nabella & Santoso, 2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, didukung oleh (K. Keuangan et al.,

2018) yang menemukan bahwa likuiditas yang sehat dapat memiliki peran dominan dalam meningkatkan nilai perusahaan (Practice, 2023).

Kondisi ini membuat pengelolaan struktur modal, efektivitas penggunaan aset, dan likuiditas menjadi semakin krusial dalam menentukan kinerja perusahaan, karena ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan bersinergi dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di tengah dinamika industri yang semakin kompleks (Juli et al., 2023). Hal tersebut sebagaimana diindikasikan oleh (Nofriyani et al., 2021) yang menemukan bahwa struktur modal berperan sebagai mediasi antara karakteristik keuangan dan nilai perusahaan, serta (Adita, 2018) yang menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal lebih dominan secara tidak langsung melalui mekanisme kinerja keuangan, yang menegaskan kompleksitas interaksi antarvariabel, termasuk likuiditas, dalam menentukan kinerja perusahaan (Nabella & Santoso, 2022). Oleh karena itu, sektor food and beverage dipandang sebagai objek penelitian yang relevan dan strategis untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan (T. K. Keuangan, 2020).

Berdasarkan dinamika industri food and beverage pada tingkat nasional dan global, pentingnya kinerja perusahaan sebagai indikator keberlanjutan usaha, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Industri makanan dan minuman merupakan kontributor terbesar dalam industri pengolahan non-migas dengan kontribusi sekitar 39% terhadap PDB industri pengolahan dan sekitar 6–7% terhadap PDB nasional (Service & Statistics, 2024), namun sektor ini menghadapi berbagai tekanan seperti kenaikan harga bahan baku impor, fluktuasi nilai tukar, serta peningkatan biaya pinjaman akibat pengetatan kebijakan moneter pasca-pandemi (Analogi "Simpul Tali", n.d.). Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menghadapi tekanan arus kas dan margin laba sehingga likuiditas sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan ekspansi usaha, sementara persaingan global dan perubahan perilaku konsumen yang semakin dinamis sebagaimana diulas oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (2023) menuntut peningkatan efisiensi penggunaan aset serta likuiditas yang sehat agar kinerja tetap terjaga secara berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan kinerja perusahaan dengan menguji kembali pengaruh struktur modal, total asset turnover, dan likuiditas dalam satu kerangka terpadu pada sektor food and beverage, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan faktor-faktor keuangan terhadap kinerja perusahaan (Nabella & Santoso, 2022), dengan kebaruan penelitian terletak pada pengujian simultan ketiga variabel tersebut dalam konteks industri F&B pasca-pandemi yang menghadapi tekanan biaya, dinamika makroekonomi, dan perubahan struktur persaingan yang lebih kompleks dibandingkan periode sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, kinerja perusahaan food and beverage dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan internal, di antaranya struktur modal, total asset turnover, dan likuiditas. Ketiga faktor tersebut mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber pendanaan, memanfaatkan aset secara efisien, serta menjaga kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbedaan hasil penelitian terdahulu serta dinamika kondisi industri mendorong perlunya pengujian empiris kembali

terhadap hubungan variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan untuk dianalisis secara sistematis dan terukur sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah struktur modal (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan likuiditas (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, total asset turnover, dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor keuangan yang berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta menjadi referensi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan food and beverage.
2. Untuk mengetahui pengaruh total aset turnover terhadap kinerja perusahaan food and beverage.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan food and beverage.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal, total aset turnover, dan likuiditas secara simultan terhadap kinerja perusahaan food and beverage.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari sisi penerapan praktis di dunia usaha. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh struktur modal, total aset turnover, dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan, terutama pada sektor food and beverage yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan sektor lainnya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris terkait faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi kinerja perusahaan. Dengan mengkaji struktur modal, efisiensi penggunaan aset, serta peran likuiditas secara simultan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pendukung dalam menguji dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan struktur modal, efisiensi aset, dan likuiditas dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik mengkaji topik kinerja perusahaan pada sektor food and beverage. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu mengisi celah penelitian (research gap) yang masih terdapat dalam penelitian-penelitian sebelumnya, serta mendorong munculnya kajian lanjutan dengan variabel, metode, maupun objek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan food and beverage dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yang telah dicapai. Informasi mengenai pengaruh struktur modal, total aset turnover, dan likuiditas diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan keuangan dan operasional perusahaan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan, perusahaan diharapkan mampu mengelola pendanaan secara lebih optimal, memanfaatkan aset secara lebih efisien, serta menjaga tingkat likuiditas yang sehat guna mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik dan berkelanjutan..

b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja perusahaan food and beverage. Informasi mengenai struktur modal, efisiensi penggunaan aset, dan likuiditas dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu investor dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja dan prospek yang baik.

c. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran dalam memahami penerapan teori manajemen keuangan dan manajemen perusahaan dalam praktik nyata. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik sejenis, serta

mendorong mahasiswa untuk lebih memahami hubungan antara teori dan kondisi empiris di lapangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian dengan topik kinerja perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk menambah variabel penelitian, memperluas objek penelitian, atau menggunakan metode analisis yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan beragam.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil dan menjadi catatan penting bagi pembaca serta peneliti selanjutnya.

Terjadinya multikolinearitas antara variabel DER dan CR ($VIF > 10$) menjadi keterbatasan utama dalam penelitian ini. Kondisi ini menunjukkan adanya korelasi tinggi antara struktur modal dan likuiditas, yang secara teoritis memang saling terkait. Perusahaan dengan utang tinggi (DER tinggi) cenderung memiliki likuiditas yang rendah (CR rendah), dan sebaliknya. Multikolinearitas ini dapat memengaruhi stabilitas koefisien regresi dan tingkat signifikansi uji t, sehingga hasil uji parsial perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.

Terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi menjadi keterbatasan lain yang perlu dicatat. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti varians residual tidak konstan antar pengamatan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan skala atau variasi data antar perusahaan sampel yang memiliki karakteristik beragam, seperti ukuran perusahaan, jenis produk, dan struktur pasar yang berbeda. Meskipun heteroskedastisitas tidak menyebabkan bias pada koefisien regresi, hal ini dapat memengaruhi efisiensi estimasi dan uji signifikansi.

Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (DER, TATO, dan CR) untuk menjelaskan kinerja perusahaan. Padahal, masih banyak faktor lain yang diduga memengaruhi kinerja perusahaan, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, umur perusahaan, kualitas manajemen, inovasi produk, strategi pemasaran, serta kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Keterbatasan ini menyebabkan model regresi hanya mampu menjelaskan 76% variasi ROA, dan sisanya 24% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak diteliti.

Periode penelitian yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi (2020–2024) dapat memengaruhi hasil penelitian. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, pembatasan sosial, gangguan rantai pasok, dan perubahan perilaku konsumen selama periode tersebut dapat mengubah pola hubungan antar variabel keuangan dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian mungkin berbeda jika dilakukan pada periode ekonomi yang lebih stabil.

Sampel penelitian terbatas pada 10 perusahaan subsektor *food and beverage* yang memenuhi kriteria purposive sampling. Jumlah sampel yang relatif kecil ini membatasi

generalisasi hasil penelitian untuk seluruh perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI, apalagi untuk sektor industri lainnya. Selain itu, penggunaan ROA sebagai satu-satunya indikator kinerja perusahaan mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kinerja perusahaan secara komprehensif. ROA hanya mengukur efisiensi penggunaan aset tanpa mempertimbangkan aspek pasar seperti nilai perusahaan atau return saham.

